

**HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ISPA
PADA BALITA DI PUSKESMAS PEMBANTU (PUSTU)
TOMPEYAN TEGALREJO DI KOTA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Widia Nopita
201510104413**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2016**

**HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ISPA
PADA BALITA DI PUSKESMAS PEMBANTU (PUSTU)
TOMPEYAN TEGALREJO DI KOTA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains
Terapan pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh:
Widia Nopita
201510104413

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ISPA
PADA BALITA DI PUSKESMAS PEMBANTU (PUSTU)
TOMPEYAN TEGALREJO DI KOTA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:
WIDIA NOPITA
201510104413

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui
untuk Dipublikasikan

Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing
Tanggal

: Retno Mawarti, S.Pd., M.Kes
: 12 Januari 2017

Tanda Tangan

: 

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS PEMBANTU (PUSTU) TOMPEYAN TEGALREJO DI KOTA YOGYAKARTA¹

Widia Nopita², Retno Mawarti³

INTISARI

Latar Belakang: Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada balita dan sering dilaporkan sebagai urutan ke 10 (tahun 2010) dari penyakit utama di negara berkembang. Faktor-faktor yang dikemungkinankan menjadi penyebab ISPA salah satunya gizi buruk.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *observasional retrospektif* dan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang mengalami gangguan pernafasan yang dikelompokkan menjadi ISPA. Jumlah sampel dalam penelitian ini 86 responden. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square*.

Hasil: Status gizi balita dari 86 responden yang mengalami ISPA didapatkan status gizi buruk (6,4%), kurang (2,3%), baik (40,7%), lebih (0,6%) dan status gizi balita dari 86 responden yang tidak mengalami kejadian ISPA yaitu status gizi buruk (5,2%), kurang (10,5%), baik (33,1%), lebih (1,2%). Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi 0,013 (*p-value* <0,05).

Simpulan dan Saran: Terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pembantu (PUSTU) Tompeyan Tegalrejo Kota Yogyakarta. Disarankan kepada orangtua balita agar memberikan makanan yang bernilai gizi agar terhindar penyakit terutama ISPA.

Kata Kunci : Status Gizi, Kejadian ISPA

THE CORRELATION BETWEEN NUTRITIONAL STATUS AND ARI INCIDENT IN UNDER FIVE YEARS OLD CHILDREN AT PRIMARY HEALTH CARE OF TOMPEYAN TEGALREJO OF YOGYAKARTA¹

Widia Nopita², Retno Mawarti³

INTISARI

Background: Acute respiratory infections (ARI) commonly occurs in under five years old children and takes the 10th place of main diseases in developing country in 2010. One of the causing factors is malnutrition.

Objective: The research aims at investigating the correlation between nutritional status and ARI incident in under five years old children.

Research Method: The research is a quantitative in nature with retrospective observational method and cross sectional research design. The population of the research was all under five years old children who experience acute respiratory infection which is grouped under the name of *ISPA*. The samples of the research were 86 respondents and the statistical test used *Chi-Square*.

Result: The nutritional status of 86 respondents who experience ARI obtains the following result; poor(6,4%), lack (2,3%), good (40,7%), over (0,6%) and the nutritional status of under five years old children of 86 respondents who do not experience ARI obtains the following result; poor (5,2%), lack (10,5%), good (33,1%), over (1,2%). The result shows the significance value of 0,013 (*p-value* <0,05).

Conclusion and Suggestion: There is a correlation between nutritional status and ARI incident in under five years old children at Tompeyan Primary Health Center of Tegalrejo, Yogyakarta. It is suggested that parents give nutritious food to their children in order to avoid diseases especially ARI.

Keyword : Nutritional Status, ARI incident

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada balita dan sering dilaporkan sebagai urutan ke 10 pada tahun 2010 dari penyakit utama dinegara berkembang, insiden pada balita diperkirakan 0,29 % per anak per tahun dinegara berkembang dan 0,05 % per anak per tahun dinegara maju. Kasus terbanyak terjadi di India 43 juta, China 21 juta, Pakistan dan Banglades ada 10 juta, Indonesia dan Nigeria masing-masing 6 juta. Dari semua kasus yang terjadi

ada 7% sampai 13% kasus infeksi saluran pernafasan akut berat yang memerlukan perawatan di Rumah Sakit (Rudan dalam Aditama, 2012).

Prevalensi infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) menurut riset kesehatan dasar di Indonesia pada tahun 2013 terdapat (25,0%) kasus yang tertinggi pada balita usia 1-4 tahun, ada lima provinsi setinggi yang menyumbang infeksi saluran pernafasan akut yaitu Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Yogyakarta sendiri masuk dalam urutan ke 18 dari seluruh provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus (23,3%) dimana kasus tersebut tertinggi pada usia 1-4 tahun (Risikesdes RI, 2013).

Pada tahun 2014 tercatat dari rekap laporan pengendalian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dinas kesehatan kota Yogyakarta pada umur < 1 tahun insiden infeksi saluran pernafasan akut berjumlah 4.758 jiwa dan pada umur 1-4 tahun insiden infeksi saluran pernafasan akut berjumlah 12.022 jiwa (Dinkes DIY, 2014)

Mengetahui faktor-faktor resiko merupakan salah satu cara untuk mencegah angka morbiditas dan mortalitas pada bayi dan balita yang disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), faktor resiko tersebut diantaranya berat badan lahir rendah (BBLR), status gizi kurang atau gizi buruk, penyakit kronis yang diderita bayi dan balita, riwayat imunisasi tidak lengkap, tidak diberikan vitamin A, terpapar asap rokok, polusi udara, tidak diberikan air susu ibu yang memadai atau air susu ibu secara eksklusif, peran keluarga yang pasif (Maryuni,2013).

Peran bidan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup anak Indonesia, hal ini menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 369/MENKES/SK/III/2007 Tentang Standar Profesi Bidan, sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang bidan berkaitan dengan kesehatan bayi dan balita, terutama berkenaan dengan kompetensi ke-6, yaitu : bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi dan komprehensif pada bayi baru lahir sehat sampai dengan usia 1 bulan, dan kompetensi ke -7 yaitu : bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi dan komprehensif pada bayi dan balita sehat usia 1 bulan sampai dengan 5 tahun. (Anik Maryunani, 2013).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kejadian hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pembantu (PUSTU) Tompeyan Tegalrejo Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *observasional retrospektif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Puskesmas Pembantu (PUSTU) Tompeyan Tegalgrejo Kota Yogyakarta terhitung dari tanggal 10 Oktober – 27 Oktober 2016. Jumlah sampel keseluruhan dalam penelitian ini sebanyak 86 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur penelitian ini menggunakan Chi Square dengan tarif signifikansi 5%.

HASIL Analisis

1. Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Puskesmas (PUSTU) Tompeyan Tegalgrejo Kota Yogyakarta

Karakteristik	ISPA		Tidak ISPA	
	n	%	n	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	37	43,0	48	55,8
Perempuan	49	57,0	38	44,2
Umur				
1-2 Tahun	48	55,8	41	47,7
2-3 Tahun	16	18,6	27	31,4
3-5 Tahun	22	25,6	18	20,9
Berat Badan				
5-10 kg	27	31,4	33	38,4
10-15 kg	49	50,7	50	58,1
15-20 kg	10	11,6	3	3,5

Sumber : Data Sekunder Tahun 2015

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa dalam karakteristik responden, jenis kelamin pada perempuan yang mengalami ISPA yaitu sebanyak 49 orang (57,0%) dan tidak mengalami ISPA terjadi pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 48 orang (55,8%), umur balita yang terbanyak adalah pada usia 1-2 tahun yang mengalami ISPA yaitu sebanyak 48 orang (55,8%) dan tidak mengalami ISPA 41 orang (47,7%), berat badan balita yang terbanyak adalah pada 10-15 kg yaitu 49 orang (50,7%) dan tidak mengalami ISPA yaitu 50 orang (58,1 %).

2. Analisa Univariat

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita Di Puskesmas Pembantu (PUSTU) Tompeyan Tegalrejo di Kota Yogyakarta

No	Status Gizi	Frekuensi	Presentase
1	Buruk	20	11,6 %
2	Kurang	22	12,8 %
3	Baik	127	73,8 %
4	Lebih	3	1,8 %
	Jumlah	172	100 %

Sumber : Data Sekunder Tahun 2015

Pada tabel 4.2. Dapat dikategorikan bahwa status gizi buruk sebanyak 20 responden (11,6%), status gizi kurang 22 responden (12,8%), status gizi baik 127 responden (73,8%) dan status gizi lebih 3 responden (1,8%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA Di Puskesmas Pembantu (PUSTU) Tompeyan Tegalrejo di Kota Yogyakarta

No	Kejadian ISPA	Frekuensi	Presentase
1	Tidak ISPA	86	50,0 %
2	ISPA	86	50,0 %
	Jumlah	172	100 %

Sumber : Data Sekunder Tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.3. Dapat dikategorikan bahwa balita yang mengalami ISPA sebanyak 86 responden (50,0%) dan tidak ISPA sebanyak 86 responden (50,0%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 4.4 Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Pembantu (PUSTU) Tompeyan Tegalrejo Di Kota Yogyakarta.

Status gizi	ISPA		Tidak ISPA		Jumlah	P-value
	N	%	n	%		
Buruk	11	6,4	9	5,2	20	
Kurang	4	2,3	18	10,5	22	

Baik	70	40,7	57	33,1	127	
Lebih	1	0,6	2	1,2	3	
Total	86	50	86	50	172	0,013

Sumber : Data Sekunder Tahun 2015

Untuk menguji hubungan yang ditunjukkan tabel 4.4 dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian ternyata terdapat nilai frekuensi harapan < 5 dari 20 %, sehingga dilakukan penggabungan menjadi tabel 2x2. Setelah dilakukan pengujian *Chi Square* kembali dengan tingkat signifikansi 5 % didapatkan nilai $p = 0,013$ (*continuity correction*). Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Pembantu (PUSTU) Tompeyan Tegalrejo Di Kota Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Status gizi

Balita dengan status gizi baik yang terdapat di Puskesmas Pembantu (PUSTU) Tompeyan Tegalrejo Berjumlah 127 responden (73,8%). Hal ini sesuai dengan penelitian Presilya, Dkk (2012), yang melaporkan status gizi di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado yaitu lebih tinggi pada kelompok status gizi baik sebanyak 39 orang (69,6%). Menurut William (2010), status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi digunakan untuk mengetahui kesehatan anak, secara umum status gizi dapat dibagi menjadi 4 kategori yaitu : status gizi lebih, status gizi baik, status gizi kurang dan status gizi buruk.

Status gizi yang baik dipengaruhi oleh jumlah asupan zat gizi yang dikonsumsi. Secara tidak langsung asupan gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah karakteristik keluarga. Karakteristik keluarga khususnya ibu yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak. Ibu sebagai orang yang dekat dengan lingkungan asuhan anak ikut berperan dalam proses tumbuh kembang anak melalui makanan zat gizi makanan yang diberikan.

2. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

Kasus ISPA yang ditemukan dalam penelitian ini tergolong tinggi, balita yang mengalami ISPA sebanyak 86 responden (50,0%) dan tidak ISPA sebanyak 86 responden (50,0%). Adapun faktor resiko ISPA menurut WHO (2008), meliputi faktor genetik dalam keadaan umum seperti kesehatan, sosial, dan kondisi lingkungan, sehingga faktor ini tergantung pada orangtua yang menurunkan ketahanan tubuhnya pada anak, selain itu dibutuhkan pengetahuan orangtua menjaga daya tubuh anak. Faktor lainnya adalah faktor individu anak, faktor lingkungan dan faktor perilaku

Pemeliharaan lingkungan rumah dengan cara menjaga kebersihan di dalam rumah, mengatur pertukaran udara dalam rumah, menjaga kebersihan lingkungan luar rumah, menjaga lingkungan luar rumah dan mengusahakan sinar matahari masuk kedalam rumah disiang hari, supaya pertahanan udara di dalam rumah tetap bersih sehingga dapat mencegah kuman dan termasuk menghindari kepadatan penghuni karena dianggap risiko meningkatnya terjadinya ISPA (Maryunani, 2010).

Hasil penelitian Yusup dan Sulistyorini (2004) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita, sanitasi rumah secara fisik yang memiliki hubungan dengan kejadian ISPA pada balita meliputi : kepadatan penghuni, ventilasi, dan penerangan alami.

Hal ini sesuai dengan penelitian Chahaya dan Nurmaini (2005) di Deli Serdang, pada kondisi lingkungan terutama ventilasi ruangan mempunyai pengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita. Selain itu, pencemaran udara di dalam rumah dilihat dari paparan asap rokok. Paparan asap rokok dapat meningkatkan resiko balita mengalami kondisi kesehatan yang buruk yaitu terjadinya penyakit ISPA.

3. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Dalam penelitian ini ditemukan balita yang menderita ISPA pada status gizi baik sebanyak 70 responden (40,7%) sedangkan balita yang tidak mengalami ISPA terdapat pada status gizi baik sebanyak 57 responden (33,1%). Menurut Domili (2013), pemenuhan gizi yang merupakan suatu proses penggunaan makanan yang dapat menghasilkan energi adalah cara untuk mempertahankan kehidupan, memaksimalkan pertumbuhan dan

fungsi normal dari organ-organ tubuh, sehingga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan

Hasil perhitungan statistik bahwa nilai $p\text{-value} = 0,013$ sehingga $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Pembantu (PUSTU) Tompeyan Tegalrejo Di Kota Yogyakarta

Dalam penelitian ini ditemukan balita yang berstatus gizi baik juga terkena ISPA. Hal ini disebabkan oleh faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita seperti umur, pemberian ASI, keteraturan pemberian vitamin A, polusi udara (kebiasaan merokok anggota keluarga di lingkungan balita tinggal), sosial ekonomi, imunisasi, kepadatan tempat tinggal, ventilasi kurang memadai dan BBLR (Kemenkes RI,2005).

Sebagian besar kematian ISPA berasal dari jenis yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti difteri, pertusis, campak sehingga balita yang mempunyai status imunisasi yang lengkap bila menderita ISPA dapat diharapkan perkembangan tidak akan menjadi lebih berat, serta kebiasaan merokok anggota keluarga di lingkungan balita tinggal juga berbahaya bagi balita (bahan-bahan yang terdapat dalam rokok seperti nikotin itu juga dapat memicu terjadinya ISPA) (Santrock,2007).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kejadian ISPA pada balita yang mengalami ISPA terdapat 86 responden (50,0%) dan status gizi balita didapatkan dengan status gizi buruk sebanyak 20 responden (23,2%), status gizi kurang sebanyak 22 responden (25,6%), status gizi baik sebanyak 127 responden (147,7%), dan gizi lebih sebanyak 3 responden (3,5%). Ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pembantu (PUSTU) Tompeyan Tegalrejo Di Kota Yogyakarta

Saran

Disarankan kepada orangtua balita agar memberikan makanan yang bernilai gizi agar terhindar penyakit terutama ISPA, Puskesmas Tegalrejo disarankan untuk membuat pamflet tentang cara penanganan dan pengobatan terhadap ISPA sehingga orangtua balita dapat meningkatkan pengetahuan tentang

penanganan dan pengobatan terhadap ISPA dan Disarankan kepada Kepala Puskesmas untuk menemukan adanya rekam medik yang tidak lengkap, sehingga diharapkan untuk melakukan supervise.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama TY. Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut. 2012.
- Chahaya Indra, Nurmaini S. 2005. *Faktor-Faktor Kesehatan Lingkungan Perumahan Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Balita di Perumnas Mandala, Kecamatan Precut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang*. Kedokteran Nusantara Volume 38. No. 3 September 2005.
- Departemen Agama. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,. Bandung : CV Penerbit Diponegoro.
- Dinkes Provinsi DIY. 2014. *Profil Kesehatan Propinsi D.I.Yogyakarta Tahun 2014*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan DIY.
- Domili, M.F. 2013. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Keeja Puskesmas Global Mongolato*. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo. Diakses Tanggal 1 April 2014 Pukul 17.50 WITA Dari [Http://Eprints.Ing.Ac.Id/4596/](http://Eprints.Ing.Ac.Id/4596/)
- Kemendes RI. 2005. *Rencana Kerja Jangka Menengah Nasional : Penanggulangan Pneumonia Balita Tahun 2005-2009*.
- _____. 2005. *Modul Pelatihan Pengelolaan Rantai Vaksin Program Imunisasi*, Jakarta.
- Maryunani. 2013. *Asuhan Kegawatdaruratan Maternal & Neonatal*. Jakarta : Trans Info Medika.
- Riskesdas. 2013. *Prevalensi ISPA, Pneumonia, Tb Dan Campak*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Erlangga. Jakarta
- WHO. *Indikator Perbaikan Kesehatan Lingkungan Anak*. Jakarta : EGC, 2008
- Yusup, N.A., & Sulistyono, L.R. 2004. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Hubungan Sanitasi Rumah Secara Fisik Dengan Kejadian ISPA Pada Balita*, 110-118.